

### **BAB III**

## **IDENTIFIKASI PERMASALAHAN YANG DIALAMI PARA LANSIA**

Untuk mengetahui identifikasi permasalahan yang dialami para lansia, terlebih dahulu saya akan membahas tentang profil para lansia dan faktor penyebab yang mempengaruhi ketidaksiplinan dalam melaksanakan ibadah salat pada lansia yang terjadi di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

#### **A. Profil Para Lansia**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait profil para lansia, di antaranya:

##### **1. RT**

Merupakan salah satu lansia yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. RT berumur 73 tahun yang berasal dari desa Sidamukti, kecamatan Sukaresmi, kabupaten Pandeglang. RT seorang janda beranak satu, dan anaknya tinggal di Jakarta sebagai pegawai buruh. RT hidup sendiri di kontrakan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun RT sudah tidak mampu, hanya menunggu uluran tangan

dari para tetangga. Melihat kondisi tersebut, akhirnya Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) membawa RT ke Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten pada 01 April 2011.

Selama tinggal di BPS, RT adalah salah satu lansia yang baik dalam berinteraksi dengan para lansia lainnya. Mudah bergaul dengan para lansia yang lain. Terkait aktivitas salat pun RT selalu semangat ke musala karena ditemani dengan para lansia yang lain. Namun semakin berjalannya waktu kondisi fisik RT semakin menurun. Penglihatannya kini sudah tidak jelas lagi. Selain itu kakinya juga sudah tidak kuat untuk berjalan. Sehingga aktivitasnya menjadi terbatas. Akibat dari kondisi fisik tersebut, RT jarang dalam melaksanakan salatnya.<sup>1</sup>

## 2. KM

Lansia yang berumur 82 tahun ini berasal dari kelurahan Pisangan, kecamatan Ciputat Timur, kota Tangerang Selatan. KM tidak memiliki anak dan sudah tidak memiliki suami. KM tidak memiliki tempat tinggal tetap. Dia menumpang tinggal di

---

<sup>1</sup> RT, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018.

tanah orang lain. Kondisi tersebut membuat pihak Dinas Sosial membawa KM ke BPS pada 10 Mei 2012.

Selama tinggal di BPS, KM adalah lansia yang pendiam. Lebih banyak berdiam diri di kamarnya. Para lansia yang lain pun tidak ada yang dekat dengan KM. Aktivitas shalatnya sudah jarang dilakukan. Diajak dan diingatkan shalat pun KM tidak memperdulikannya.<sup>2</sup>

### 3. NH

Lansia yang berumur 75 tahun ini berasal dari Indramayu. NH terlantar di kelurahan Cikole, kecamatan Cibeer, kota Cilegon. NH ditemukan oleh warga setempat, karena kebingungan kemudian diantar ke Dinas Sosial Cilegon. Setelah itu Dinas Sosial menyerahkan NH ke Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten pada 15 Mei 2017.

NH mengatakan bahwa dirinya seorang janda. NH seorang perantau yang ikut bersama suaminya. Suami NH sudah lama meninggal dunia karena sakit keras selama dua tahun. NH tidak memiliki seorang anak, tetapi dia merawat seorang anak

---

<sup>2</sup> KM, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018.

yang terlantar. Namun setelah anak angkatnya besar, anak NH pergi meninggalkan NH untuk bekerja ke luar kota. Selama tiga tahun lamanya anak angkat NH tidak ada kabar. Karena hal itu NH merasa ingin menemui anaknya dengan alamat yang sebelumnya diberitahu oleh ankanya tersebut.

NH adalah lansia yang memiliki pribadi sama dengan KM, dia pendiam dan lebih mengurung diri di kamar. Ketika saya bertanya mengenai ibadah salat, NH hanya menjawab jarang melakukannya karena kondisi fisik NH yang lemah. Diingatkan oleh teman sekamarnya pun NH selalu mengelak.<sup>3</sup>

#### 4. AN

Lansia yang berumur 73 tahun ini berasal dari kampung Bojot, RT 02/02, kelurahan Kagungan, kecamatan Serang, kota Serang. AN seorang janda yang sudah lama bercerai dengan suaminya. Keterangan AN terkait latar belakangnya tidak banyak dia jelaskan. Dia hanya mengatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki keluarga lagi dan dia dibawa ke Dinas Sosial Kota Serang oleh seseorang yang tidak dia kenal. Setelah

---

<sup>3</sup> NH, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018.

dari DINSOS kota Serang AN kemudian dibawa ke Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten untuk tetap bisa bertahan hidup secara layak di masa tuanya.

Selama tinggal di BPS, AN merasa bersyukur karena dia bisa bertemu dengan teman-teman lansia yang lain. Keadaan kesehatan AN sampai saat ini baik. Namun kondisi fisiknya semakin menurun. Sehingga aktivitas ibadahnya sering ditinggalkan karena kakinya terasa sakit kalau melakukan salat. Tetapi apabila para lansia lain mengajaknya salat terkadang dia selalu mengusahakan untuk ikut salat bersama di musala.<sup>4</sup>

#### 5. MS

Lansia yang berumur 65 tahun ini berasal dari kelurahan Pisangan, kecamatan Ciputat Timur, kota Tangerang Selatan. KM tidak memiliki anak dan sudah tidak memiliki suami. MS berasal dari kampung Bangkuang, RT 06/06, desa Teras, kecamatan Carenang, kabupaten Serang.

Selama tinggal di BPS, MS merasa dirinya memiliki banyak teman. MS selalu berbaur dengan para lansia yang lain.

---

<sup>4</sup> AN, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018.

Dalam melaksanakan salat, MS rajin melaksanakannya. Tetapi MS terkadang suka pikun saat waktu salat belum masuk, MS sudah melaksanakan salat. Begitupun dalam bacaan salatnya, MS sering lupa juga.<sup>5</sup>

## **B. Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Ketidaksiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Salat pada Lansia**

Adapun faktor penyebab yang mempengaruhi ketidaksiplinan dalam melaksanakan ibadah salat pada lansia di Balai Perlindungan Sosial yaitu faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri sendiri atau dari lingkungan. Berikut penjelasannya:

### 1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti halnya para lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten yang usianya di atas 65 tahun. Mereka akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisiknya menjadi berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan

---

<sup>5</sup> MS, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018.

kesehatan, dan dari beberapa permasalahan tersebut akhirnya menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh lain dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan lansia merasa dirinya sudah tidak berharga atau bahkan kurang dihargai lagi.<sup>6</sup>

Kebutuhan harga diri ini sangat diperlukan, karena merupakan salah satu ciri bahwa manusia mempunyai harga diri. Dengan hal ini manusia memerlukan penghargaan atau pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.<sup>7</sup> Pemenuhan kebutuhan akan rasa harga diri membawa percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, perasaan, dan merasa diakui oleh orang lain. Tetapi Abraham Maslow juga menyatakan bahwa untuk menuju pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan perasaan rendah diri, lemah dan tidak berdaya. Yang kemudian perasaan ini akan melahirkan pada keputusan yang mendasar atau berbagai kecenderungan kompensatif atau neurotis.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. Ke-3, Hal. 97

<sup>7</sup> Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. Ke-3, Hal. 155

<sup>8</sup> Abraham H Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1 "Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia"* Diterjemahkan Nurul Iman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), Cet. Ke-3, Hal. 56

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu responden di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten terkait kebutuhan akan harga dirinya, bahwa:

Saya sering melihat teman-teman tetangga kamar saya bertengkar, hanya karena misalnya memperlakukan makanan, rebutan barang, dan ada juga kalau diingatkan susah sekali buat menerima saran orang lain, yang kemudian menimbulkan keributan. Sebetulnya saya ingin sekali membantu untuk memisahkan mereka, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ingin mencampuri urusan mereka. Lebih baik saya berdiam diri di kamar.<sup>9</sup>

Kemudian menurut Abraham Maslow bentuk harga diri yang paling mantap dan paling sehat adalah yang dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain. Bukan karena ketenaran akibat dari pujian yang berlebihan dan tidak mendasar. melainkan kebutuhan ini didasarkan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggung jawab, dengan hal yang datangnya secara alami dan mudah dari dalam sifat yang sesungguhnya.<sup>10</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, salah satu lansia di Balai perlindungan Sosial Provinsi Banten juga ada yang merasa dirinya masih semangat untuk terus mengikuti pengajian ke luar balai. Dia

---

<sup>9</sup> NH, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018

<sup>10</sup> Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*, ... Hal. 56



adalah Fatimah, seorang lansia yang berumur 71 tahun. Hal itu menjadikan dirinya merasa senang karena terus mendapatkan banyak pengalaman dan menggali ilmu baru bahkan teman baru sekalipun. Adapun penjelasannya yaitu:

Saya selalu diajak oleh bu Ani sebagai Kasi Pelayanan Umum untuk ikut pengajian rutin mingguan ke mana saja. Hal ini yang membuat saya merasa senang, karena saya bisa menambah ilmu baru dan mendapatkan banyak teman. Selain itu pengalaman saya bertambah dan aktivitas saya menjadi bertambah pula.<sup>11</sup>

Dari beberapa permasalahan di atas. Sebagian besar para lansia tidak membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah shalatnya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman terkait pentingnya melaksanakan ibadah shalat. Selain itu, kondisi fisik para lansia juga semakin menurun. Sehingga pelaksanaan ibadah shalat menurut mereka bukan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dirinya sendiri, seperti lingkungan. Yang menjadi pemicu munculnya permasalahan tersebut yaitu perilaku orang-orang yang

---

<sup>11</sup> Fatimah, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018

ada di sekitarnya. Selain itu, kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta juga berpengaruh penting. Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan yang lain. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan rasa memiliki. Dalam keadaan ini seseorang akan merasakan ketiadaan kawan, kekasih, istri/suami, atau anak. Dengan keadaan tersebut dia akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih dari itu mungkin dia akan melupakan yang lain seperti lapar karena kasih sayangnya terhadap kawan, kekasih, istri/suami, atau anak. Dan setelah semuanya tiada, dia akan merasakan perihnya kesepian, penolakan, atau bahkan keadaan yang tak menentu.<sup>12</sup>

Seperti halnya dialami oleh sebagian besar para lansia yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. Dengan umurnya yang sudah tidak muda lagi, mereka sangat membutuhkan kasih sayang penuh dan motivasi hidup dari keluarga. Namun nyatanya mereka tidak memiliki siapa-siapa. Yang mereka miliki sekarang, hanyalah teman sebaya. Mereka disatukan dalam satu

---

<sup>12</sup> Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*, ... Hal. 53

tempat, dan memiliki latar belakang yang hampir sama. Adapun penjelasan dari salah satu responden saya yaitu RT, dia menerangkan bahwa dirinya selalu merasa kesepian. Berikut penjelasannya:

Saya bersyukur bisa tinggal di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten ini. Saya memiliki banyak teman, bisa makan enak, dan disediakan tempat tinggal yang nyaman oleh balai. Tetapi dengan keadaan yang sekarang, tidak menjadikan hidup saya senang seutuhnya. Saya selalu teringat keluarga saya di kampung. Karena jujur saja saya merasa kesepian. Kalau saja waktu itu saya tidak ditinggalkan oleh suami saya, mungkin sekarang saya masih bersamanya dan tidak merasakan tinggal di tempat ini. Terkadang akibat pikiran saya itu, makan saja menjadi tidak enak. Dan melakukan berbagai aktivitaspun saya merasa malas.

Melaksanakan salat juga saya masih bolong-bolong. Terkadang rajin, tetapi kebanyakan malas. Karena kalau pikiran saya tidak enak, salat juga kan tidak khusyu'. Jadi lebih baik saya tidak salat. Cuma terkadang kalau ada yang mengajak untuk salat berjamaah saya usahakan salat.<sup>13</sup>

Dari penjelasan terkait faktor eksternal ini, para lansia sebetulnya membutuhkan seseorang sebagai sosok teladan bagi dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu perawat di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten yaitu Ira. Dia mengatakan bahwa adanya pembimbing agama atau ustaz di hari

---

<sup>13</sup> RT, diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 15/05/2018.

Selasa yang rutin mengisi ceramah di Majelis Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten masih kurang peneladanan untuk mengajak salat berjamaah. Terutama pada waktu salat zuhur. Adapun penjelsannya yaitu:

Saya sudah lama bekerja di sini sebagai perawat. Dan yang saya perhatikan sampai saat ini, keterlibatan ustaz untuk mengajak salat berjamaah dengan para lansia masih sangat jarang dilakukan. Padahal praktik langsung terkait bimbingan agama termasuk membimbing ibadah salat lebih penting, dari pada hanya bicara tanpa mempraktikkannya secara langsung. Dia lebih memilih melaksanakan salat di luar ketimbang salat zuhur berjamaah bersama para lansia. Sedangkan yang saya tahu, para lansia akan memahami segala penjelasan dan melakukan segala ajakan dari ustaz tersebut. Karena kepercayaan para lansia sangat besar terhadap ustaz yang telah membimbingnya selama ini.<sup>14</sup>

Kesimpulan dari wawancara di atas menghasilkan kurangnya ketegasan terkait pelaksanaan ibadah salat pada lansia, kurangnya komitmen dari para pegawai balai sebagai teladan yang baik bagi para lansia, kurangnya pembinaan secara langsung dari pembimbing agama/ustaz untuk mengajak salat berjamaah, dan kurangnya keteladanan baik dari pembimbing agama/ustaz maupun para pegawai Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

---

<sup>14</sup> Ira (Perawat Balai), diwawancarai oleh Lisfa Turrohmah, Wawancara di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, pada 29/10/2017.